

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH INDONESIA DI KUALA LUMPUR (SIKL) MALAYSIA

Eva Mariana Nangsat¹, Tia Nurhanifah², Kristina Maharani³

Universitas Telogorejo Semarang
email: evanangsat5642@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam menumbuhkan perilaku gaya hidup sehat sejak usia dini. Terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi di kalangan siswa Indonesia di luar negeri dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai pubertas, perawatan diri, dan perilaku berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan siswa di Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan pra-tes dan pasca-tes pada satu kelompok. Populasi penelitian terdiri dari 34 peserta. Teknik sampling total digunakan, di mana semua anggota populasi yang memenuhi syarat dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pra-tes dan pasca-tes dengan rentang skor 0–100. Analisis data dilakukan menggunakan metode univariat dan bivariat, khususnya Uji Wilcoxon Signed Rank, karena data tidak terdistribusi secara normal. Hasil menunjukkan bahwa skor pengetahuan rata-rata meningkat dari 68,82 pada pra-tes menjadi 97,35 pada pasca-tes, yang mewakili peningkatan rata-rata sebesar 28,52 poin. Semua responden (100%) masuk ke dalam kategori “pengetahuan baik” setelah intervensi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan ($p < 0,05$). Disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dengan menggunakan metode interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SIKL Malaysia mengenai kesehatan reproduksi.

Kata kunci: remaja; pengetahuan; pendidikan kesehatan reproduksi

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is a crucial aspect in fostering healthy lifestyle behaviors from an early age. Limited access to reproductive health information among Indonesian students abroad can lead to low levels of knowledge regarding puberty, self-care, and risky behaviors. This study aims to analyze the impact of reproductive health education on improving the knowledge of students at the Indonesian School in Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. The study employed a pre-experimental design using a one-group pre-test post-test approach. The study population consisted of 34 participants. A total sampling technique was employed, whereby all eligible members of the population were included in the study sample. Data collection was conducted using pre-test and post-test questionnaires with a score range of 0–100. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods, specifically the Wilcoxon Signed Rank Test, as the data were not normally distributed. The results showed that the mean knowledge score increased from 68.82 on the pre-test to 97.35 on the post-test, representing an average increase of 28.52 points. All respondents (100%) fell into the “good knowledge” category after the intervention. The Wilcoxon test results indicated a significant difference between knowledge scores before and after the education ($p < 0.05$). It is concluded that reproductive health education using interactive methods is effective in improving the knowledge of Malaysian SIKL students regarding reproductive health.

Keyword: *adolescents; knowledge; reproductive health education*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja sudah menjadi isu global saat ini. Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu komponen dari kesehatan reproduksi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab (1).

Dalam konteks kesehatan, pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk nyata dari proses pendidikan yang bertujuan mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku individu maupun kelompok ke arah yang lebih sehat. Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk perubahan yang diupayakan pada diri manusia agar individu bisa menjalani hidup yang lebih sehat, baik pada tataran pribadi, kelompok, maupun masyarakat luas (2). Pendidikan kesehatan adalah bagian dari tingkat pencegahan penyakit, dan segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, politik, perilaku, dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan. Tujuan promosi kesehatan adalah untuk

membuat perilaku dan lingkungan menjadi baik (3). Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti & Hakiki (2022) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada remaja terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka mengenai kesehatan reproduksi yang sehat (4). Demikian pula, studi Dungga & Ihsan (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat sasaran mampu membentuk perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan diri (1).

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) di Malaysia merupakan salah satu komunitas pelajar Indonesia di luar negeri yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Masalah yang banyak ditemukan di lingkungan saat ini adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Studi oleh Saputri dkk. menemukan bahwa perilaku kesehatan reproduksi yang buruk pada remaja dikaitkan dengan pengetahuan yang kurang (5). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pradhana dkk. menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi

dapat meningkatkan kemungkinan melakukan perilaku seksual yang berisiko selama masa pubertas (6).

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang dan sangat mempengaruhi perilakunya (7). Masa pubertas adalah periode ketika sistem reproduksi mulai berfungsi dan ketika remaja mulai mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis, penting bagi remaja untuk memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, termasuk perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, perawatan organ reproduksi, dan cara mencegah perilaku berisiko, dapat menyebabkan remaja mengabaikan kesehatan reproduksinya serta meningkatkan risiko munculnya perilaku yang merugikan kesehatan (8). Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa di SIKL yang belum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan diri

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilaksanakan program edukasi kesehatan reproduksi sebagai bentuk inovasi edukasi kesehatan berbasis interaktif yang mengintegrasikan video animasi, presentasi materi, serta kuis edukatif dengan pemberian mini gift untuk meningkatkan partisipasi anak. Program ini membahas materi kesehatan reproduksi pada masa pubertas, menjaga diri, sentuhan boleh dan tidak boleh dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia peserta. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak SIKL mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan melalui metode pembelajaran yang lebih komunikatif, partisipatif, dan mudah dipahami.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre eksperimental dengan pendekatan one group pre test post test design untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa/i yang aktif mengikuti kegiatan belajar di tempat bimbingan belajar di Klang, Selangor, Malaysia. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa yang memenuhi kriteria yaitu berusia >7 tahun, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta bersedia mengikuti rangkaian pre test dan post test. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan responden penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner pre test dan post test yang disusun berdasarkan materi edukasi kesehatan reproduksi dan menjaga diri pada masa pubertas meliputi aspek perubahan fisik saat pubertas, kebersihan organ reproduksi, serta pengenalan perilaku berisiko. Penilaian dilakukan menggunakan rentang skor 0-100. Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi nilai pengetahuan dalam bentuk frekuensi, persentase, rerata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk mengingat jumlah sampel <50, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak terdistribusi normal. Tingkat signifikansi penelitian ditetapkan pada $\alpha=0,05$.

HASIL

Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa penggunaan metode edukasi interaktif seperti video animasi, presentasi bergambar, diskusi, dan kuis edukatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak terlihat lebih aktif bertanya,

menjawab pertanyaan, dan mengikuti diskusi dibandingkan metode pembelajaran satu arah.

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=34)

Karakteristik	n	%	Cumulative
Kelompok usia			
6-9 tahun	11	32,4	32,4
10-14 tahun	21	61,8	61,8
15-16 tahun	2	5,9	5,9
Total	34	100,0	Valid = 34; Missing = 0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 10–14 tahun sebanyak 21 responden (61,8%), diikuti kelompok usia 6–9 tahun sebanyak 11 responden (32,4%), sedangkan kelompok usia 15–16 tahun hanya sebanyak 2 responden (5,9%), dan tidak terdapat responden pada kelompok usia 17–20 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia remaja awal. Nilai rerata usia kategorik sebesar 1,74 dengan standar deviasi 0,567 menunjukkan bahwa distribusi usia responden cenderung terpusat pada kelompok usia yang lebih muda.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Pre Test dan Post Test (n=34)

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Kurang (<60)	8	23,5%	0	0%
Cukup (60–79)	10	29,4%	0	0%
Baik (>80)	16	47,1%	34	100%
Total	34	100%	34	100%
Rerata (Mean)	68,82		97,35	
Keterangan	Peningkatan: 28,52			

Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 16 responden (47,1%), diikuti kategori cukup sebanyak 10 responden (29,4%), dan kategori kurang sebanyak 8 responden (23,5%). Nilai rerata skor pre-test sebesar 68,82 menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, tingkat

pengetahuan responden masih berada pada kategori cukup. Setelah intervensi, seluruh responden (100%) mencapai kategori pengetahuan baik dengan nilai rerata post-test sebesar 97,35.

2. Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas Shapiro Wilk

Variabel	Statistik (W)	df	p-value
Skor pre test	0,907	34	0,007
Skor post test	0,552	34	0,000
Selisih skor	0,920	34	0,017

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi pada skor pre test sebesar 0,007, skor post test sebesar 0,000, dan selisih skor sebesar 0,017. Seluruh nilai signifikansi menunjukkan p-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat dilanjutkan menggunakan uji non parametrik, yaitu uji Wilcoxon Signed Rank Test.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Pengetahuan Pre Test Dan Post Test

Variabel	Rerata (SD)	Median	p-value
Pre test	68,82	70,00	0,007
Post test	97,35	100,00	0,000
Peningkatan rerata	28,52		

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan dari 68,82 pada pre test menjadi 97,35 pada post test dengan peningkatan rerata sebesar 28,52 poin. Median skor juga mengalami peningkatan dari 70 menjadi 100. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan p-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) di Malaysia memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil ini menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Dengan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang pubertas, menjaga diri, menjaga kebersihan organ reproduksi, dan tindakan berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja setelah intervensi edukasi karena pendidikan kesehatan membantu remaja belajar hal-hal baru yang sebelumnya tidak mereka pahami dengan baik (9). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kedua penelitian tersebut menggunakan metode pendidikan yang berfokus pada meningkatkan pemahaman melalui proses pembelajaran berlangsung (10).

Penggunaan metode pendidikan interaktif seperti video animasi, presentasi visual, diskusi, dan kuis edukatif, bagi peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang tinggi pada penelitian ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media animasi lebih efektif menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, sederhana, dan mudah dipahami dibandingkan dengan pendekatan konvensional (11). Dibandingkan dengan pembelajaran satu arah, pembelajaran yang melibatkan interaksi dua arah, diskusi, dan partisipasi aktif diketahui dapat meningkatkan perhatian, retensi informasi, dan membuat peserta lebih mudah memahami materi kesehatan reproduksi (12).

Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan daya serap informasi karena melibatkan lebih banyak indera selama proses pembelajaran. Selama

pembelajaran, visualisasi materi, rekaman audio, dan interaksi bagi peserta memahami konsep kesehatan reproduksi yang sebelumnya dianggap sulit atau rumit untuk dipelajari (13).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang berbasis interaktif efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, khususnya pada remaja yang tidak memiliki akses ke informasi kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi komunikatif, visual, dan partisipatif dapat dipertimbangkan sebagai metode untuk mendorong kesehatan reproduksi pada remaja.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) di Malaysia memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi. Rerata skor pengetahuan meningkat sebesar 28,52 poin dari 68,82 sebelum intervensi menjadi 97,35 setelah intervensi. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan siswa yang lebih baik telah tercapai, karena hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test ($p < 0,05$).

REFERENSI

1. Dungga EF, Ihsan M. Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. J Pengabdian Masy Farm. 2023;2:134–9.
2. Munzirin RM, Afiani N. Pentingnya Pendidikan Kesehatan pada Usia Dini. Res Serv Adm Heal Sains Heal. 2023;4(2):74–6.
3. Kaban NB, Lubis DH, Ginting L, Video P, Cuci T. Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Pemutaran Video Tentang Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Di SD YPMA Medan. Excell Midwifery J. 2023;3.
4. Widiyastuti NE, Hakiki M. Impact Of Reproductive Health Education On Adolescent Knowledge And Attitude

- About Healthy Reproductive Health. *J Kebidanan Malahayati*. 2022;8(2):349–57.
5. Saputri LW, Surmiasih S, Putri RH, Kusuma A. Akses informasi dan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. *J Public Heal Innov*. 2025;5(02):200–9.
 6. Pradhana AL, Herdiansyah D, Jakarta UM, Masyarakat FK, Jakarta UM. Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi Dan Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Beresiko. *J Ilmu Kesehat*. 2025;3:367–74.
 7. Sartika D, Azhara S. Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di Dayah Modern Darul Ulum Kota Banda Aceh. *J Kesehat Tambusai*. 2024;5:12232–9.
 8. Sabarofek WM, Yesnath AR, Gurning M, Manoppo IA, Tinggi S, Kesehatan I, et al. Tingkat Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja: Literature Review. *J Keperawatan Notokusumo*. 2024;12:1–9.
 9. Fidora I, Utami AS, Kesehatan F, Muhammadiyah U, Barat S, Birugo A, et al. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *J Keperawatan Abdurrah*. 2022;05(02):73–82.
 10. Syamsuddin SD. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu. *J Midwifery*. 2023;5(1):27–33.
 11. Rohman AA, Aniroh U. Strategi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Menggunakan Media Video Animasi. *J Holistics Heal Sci*. 2025;7(1):215–23.
 12. Idriani, Ernirita, Awaliah, Widiastuti E, Zuryati M, Setiyono E, et al. Efektifitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Dengan Menggunakan Video Terhadap Pengetahuan Remaja. *J Ilm Keperawatan*. 2026;12.
 13. Wahyuni S, Arisani G. Media Audio Visual Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2022;11(30):426–32.